

Becoming Like Christ So He Is Supreme. *Menjadi Seperti Kristus Supaya Dia Yang Utama.*

Romans 8:28-30

3/2/08

Here's a question for you tonight: If God never lies, and if He promises in Romans 8:28 that everything will work together for our good, then how is our faith in this promise made any stronger by the explanations in verses 29-30?

Nah, sekarang ada pertanyaan untuk anda semua malam ini, Jika anda percaya Allah tidak pernah bohong dan Dia janji di Roma 8:28 bahwa segala sesuatu akan mendatangkan kebaikan, mengapa Dia perlu memberikan kita alasan-alasan supaya iman kita diperkuat di ayat-ayat 29 dan 30?

I mean, God has spoken in verse 28 and God is God, and his word is infallible and unbreakable. Shouldn't we just believe it because He said it? Why does Paul give reasons? How do explanations for something God has said make our confidence stronger?

Maksudku, Allah telah berfirman di ayat 28 dan Allah adalah Allah, dan firman-Nya tidak pernah gagal dan tidak akan putus. Bukankah kita harus percaya saja hal itu karena itu firman-Nya? Mengapa Paulus perlu memberikan kita berbagai alasan? Bagaimana penjelasan-penjelasan itu memperkuat iman kita?

Before we answer that question, be sure you see the significance of it. It's really a question of why we have the kind of Bible we do. God could have given us a list of assertions or statements about His nature and His character and a list of commandments to do.

Sebelum anda memikir jawabannya, pastikanlah dulu mengapa hal ini penting. Karena pada dasarnya kita perlu mengerti Alkitab kita ini seperti apa. Allah bisa saja memberikan kita suatu daftar dari semua pernyataan-pernyataan mengenai sifat-Nya dan karakter-Nya dan perintah-perintah-Nya.

It certainly would have been a lot shorter. But instead God gave us (for example in Romans) long, complex reasons and explanations. In the gospels He gave us narrative of Jesus' deeds and collections of Jesus' teachings and provocative groups of parables.

Dan pastilah dengan cara itu Alkitab itu jauh lebih singkat. Namun dari pada itu Tuhan memberikan kita (seperti dalam buku Roma) alasan-alasan yang panjang dan kompleks dan berbagai penjelasan-penjelasan. Dalam buku-buku Injil Dia memberikan kita cerita panjang mengenai perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus dan kumpulan ajaran-ajaran Yesus dan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang memaksa kita untuk berpikir mendalam.

In the Old Testament God gave us overviews of Israel's history and accounts of the origin of the world, and glimpses into the inner lives of psalmists and powerful visions and sermons of the prophets and collections of proverbs.

Di dalam Perjanjian Lama Allah memberikan kita suatu peninjauan luas tentang sejarah Israel dan cerita tentang asal mula dunia ini, dan pandangan sekilas

kedalam kehidupan pemazmur-pemazmur dan visi-visi yang penuh kekuatan dan khotbah-khotbah nabi-nabi dan kumpulan amsal-amsal.

What's the point of all this lavish special revelation of the ways of God in the world? That's the question we are really asking when we ask, "Why does Paul defend Romans 8:28 with an explanation in verses 29-30?" Why not just tell us what God promises to do for us and count on faith to be strong in holding to the promise?

Apakah maksudnya semua wahyu khusus tentang jalan-jalan Allah diseluruh dunia? Dan inilah sebenarnya pertanyaan yang sama pada saat kita menanyakan, "Mengapa Paulus perlu mendukung Roma 8:28 dengan penjelasan dari ayat-ayat 29-30?" Mengapa tidak menyatakan janji-janji Tuhan bagi kita dan bergantung kepada kekuatan iman kita dalam memegang janji-janji itu

Faith is partly based on the great promises of God. Just how many of these great and precious promises do you think are in the Bible? 100? 1000? 10,000? It might surprise you to know that a man named Dr. Reginald Dunlap counted them and there are approximately 30,000 promises in the Bible!

Iman itu sebagiannya bergantung kepada janji-janji besar dari Allah. Tahukah anda berapa banyak janji-janji Allah itu ada di dalam firman-Nya? 100? 1000? 10,000? Mungkin hal ini mengherankan anda bahwa ada orang bernama Dr. Reginald Dunlap yang telah menghitung semuanya itu dan ternyata di dalam Alkitab itu ada lebih dari 30,000 janji.

Peter calls these "PRECIOUS" promises and it seemed that he liked that word. He used it at least 5 times in his two books: Precious Faith (1 Peter 1:7, 2 Peter 1:1), Precious blood (1 Peter 1:19), Precious stone (1 Peter 2:4-6), Precious Lord (1 Peter 2:7) and Precious promises (2 Peter 1:4).

*Petrus menamakan janji itu sangat bernilai atau berharga dan dia sering memakai perkataan itu. Didalam buku-bukunya dia memakai istilah itu paling sedikit lima kali. Walaupun di dalam bahasa Inggris dinamakan "precious" di dalam bahasa Indonesia diartikan berbeda namun artinya sama. Di dalam 1 Petrus 1:7 dia mengatakan kemurnian iman yang jauh **lebih tinggi nilainya** dari emas, di 2 Petrus 1:1, "kepada mereka yang bersama-sama memperoleh iman **yang berharga** itu. 1 Petrus 1:19, "dengan darah **yang mahal**"; 1 Petrus 2:4-6, "batu yang **dihormat**, batu **yang terpilih**," 1 Petrus 2:7, "Ia **mahal**," dan 2 Petrus 1:4, "janji-janji yang **berharga**."*

What is it that makes them so great and precious? Because they come from a great God who will do everything that He promises. He can do what is impossible for us and they are given to us because they lead to an abundant life.

Apakah yang menyebabkan janji-janji itu sangat mahal dan berharga? Karena mereka itu semua datangnya dari Allah yang besar yang akan memenuhi setiap janji-Nya. Dia dapat melakukan apa yang mustahil bagi kita dan semua itu diberikan kepada kita supaya kita dapat menikmati hidup sepenuhnya.

Another answer is that faith is not a leap in the dark, but a response to the revelation of light. Faith is a response to spiritual light and not to physical light. Paul says in 2 Corinthians 5:7, "We walk by faith and not by sight," he means we need to walk by spiritual dependence on God, not by what we see in this world.

Alasan lain adalah bahwa iman itu bukan kepercayaan tanpa dasar, namun sesuatu respon terhadap pembukaan cahaya. Iman itu disebabkan pengertian cahaya rohani dan bukan cahaya jasmani. Paulus mengatakan di 2 Korintus 5:7, "sebab hidup kami ini adalah hidup karena iman, bukan karena melihat," maksudnya kita perlu hidup berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, dan bukan berdasarkan apa yang kita lihat di dunia ini.

Let's look at 2 Corinthians 4:4-6 to see this and to launch us further into our text tonight. What Paul says in these verses is that the gospel of Christ is the revelation of this spiritual light. He calls it two things, one in verse 4 and another in verse 6.

Marilah kita mempelajari 2 Korintus 4:4-6 untuk mengerti ini dan supaya kita dapat melihat hubungannya dengan ayat-ayat pokok malam ini. Yang dikatakan Paulus di dalam ayat-ayat ini adalah bahwa injil Kristus adalah pembukaan cahaya rohani itu. Dan ia menamakannya berlainan di ayat 4 dan ayat 6.

Verse 4: "The god of this world (that is Satan) has blinded the minds of the unbelieving so that they cannot see (!) the light of the gospel of the glory of Christ, who is the image of God."

Ayat 4: "yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini (yaitu si Iblis), sehingga mereka tidak sanggup melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah."

This is why the four gospels, for example, are not one-sentence books: "Christ is glorious and Christ is God." True! But faith in this Christ is NOT a response of just authority or a leap in the dark.

Dan karena itulah sebagai contoh keempat Injil bukan buku-buku yang isinya satu kalimat saja yang mengatakan: "Kristus mulia dan Kristus adalah Allah." Memang itu benar. Namun iman kita kepada Kristus bukan saja suatu reaksi terhadap otoritas-Nya atau suatu kepercayaan tanpa dasar.

It is a response to the light of glory in the person and work of Christ. Therefore the person and work of Christ are lavishly displayed in four gospels and Acts and epistles and Revelation.

Ini suatu reaksi terhadap cahaya kemuliaan kepribadian dan pekerjaan Kristus. Dan karena itulah kepribadian dan pekerjaan Kristus itu diperlihatkan banyak di dalam keempat Injil itu, Kisah Para Rasul, Surat-surat dan Wahyu.

This is why Paul says in 2 Corinthian 4: 5, "For we do not preach ourselves but Christ Jesus as Lord, and ourselves as your bond-servants for Jesus' sake." Preaching ourselves would not help you see Christ. Preaching Christ as Lord and putting ourselves in the lowly position of slaves, that's what will help you see the glory of Christ so that you have sure foundation under your faith.

Karena itulah Paulus mengatakan di 2 Korintus 4:5, “Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus.” Memberitakan diri kita tidak akan membantu anda melihat Yesus. Memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan membiarkan diri kita sebagai hamba-hamba, itulah yang membantu kita melihat kemuliaan Kristus sehingga fondasi kepercayaan kita kuat.

Then in verse 6 he describes in a different way this same spiritual light of verse 4. He says, "For God, who said, 'Light shall shine out of darkness,' is the One who has shone in our hearts to give the Light of the knowledge of the glory of God in the face of Christ."

Dan setelah itu di ayat 6 dia menggambarkan cahaya rohani yang sama itu berbeda dengan cara di ayat 4. Dia mengatakan, “Sebab Allah yang telah berfirman: “Dari dalam gelap akan terbit terang!”, Ia juga yang membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.”

This is a different description of the same thing. According to verse 4 we must see "the glory of Christ, who is the image of God." And according to verse 6 we must see "the glory of God in the face of Christ."

Ini merupakan gambaran yang berbeda dari hal yang sama. Menurut ayat 4 kita perlu melihat kemuliaan Kristus, yang menjadi gambaran Allah. Dan menurut ayat 6 kita perlu melihat kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.

The "glory of God" is the "glory of Christ," and the "image of God" is in "the face of Christ" — which means the portrait of His whole being — His character, His nature and His person.

“Kemuliaan Allah” adalah “kemuliaan Kristus” dan “gambaran Allah” adalah di dalam “wajah Kristus” dan ini berarti itu adalah gambaran keseluruhan-Nya, yaitu karakter-Nya, sifat-Nya dan keberadaan-Nya.

Therefore, to help people come to faith, and to sustain and strengthen our own faith, we need to know (notice the word "knowledge" in verse 6, "light of the knowledge of the glory of God") — we need to know the way Christ acted, what He did, what He said, how He thought, how He spoke, how He suffered, and how all this was working out the plans of God.

Jadi supaya orang-orang menjadi percaya, dan menetap dan diperkuat dalam iman mereka, kita semua perlu mengerti dan tahu, seperti di ayat 6, “terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah.” Kita perlu tahu caranya Kristus hidup, perbuatan-perbuatan-Nya, kata-kata-Nya, pikiran-Nya, caranya Dia berbicara, dan caranya Dia menderita, dan bagaimana ini semua sesuai dengan rencana Allah.

Faith is based not on just authority of mere statements. It comes out as a response to the revelation of God's glory. This is the way the glory of Christ shines out for us to see. And this spiritual seeing is the way faith comes into being and the way it is sustained and strengthened.

Kepercayaan bukanlah berdasarkan kekuatan pernyataan-pernyataan saja. Kepercayaan itu keluar sebagai reaksi pembukaan cahaya kemuliaan Allah. Dan beginilah caranya kemuliaan Kristus juga keluar supaya kita dapat melihatnya. Dan dengan melihat secara rohani iman itu mulai bertumbuh dan ditopang dan diperkuat.

This is why he does what he does in verses 29-30, he shows us some of the ways of God. “And we know that God causes all things to work together for good to those who love God, to those who are called according to *His* purpose.”²⁹ For those whom He foreknew, He also predestined *to become* conformed to the image of His Son, so that He would be the firstborn among many brethren;³⁰ and these whom He predestined, He also called; and these whom He called, He also justified; and these whom He justified, He also glorified.”

Karena itu Paulus menuliskan apa yang tertulis di dalam ayat 29-30, dia memperlihatkan caranya Allah bekerja, “Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. 29 Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. 30 Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.”

This word "for" ("because") at the beginning of verse 29 means that verse 29 and the following verses are a support, or a foundation, or basis for the promise in verse 28. I promise you, God says, that all the hard things in your life will work together for your good, **because** I foreknew you and predestined you and called you and justified you and glorified you.

*Perkataan “karena” itu pada permulaan ayat 29 berarti bahwa ayat 29 dan berikutnya adalah dukungan atau fondasi atau dasar janji di ayat 28. Allah berfirman, “Aku berjanji bahwa semua kesukaran di dalam hidup anda akan bekerja sama untuk mendatangkan kebaikan, **karena** Aku telah mengenal anda sebelumnya dan telah menentukan anda sebelumnya dan memanggil anda dan membenarkan anda dan memuliakan anda.*

He gives us a spectacular glimpse into the sovereign, saving work of God from eternity to eternity — from the foreknowing-foreloving-forechoosing of eternity past, to the final glorifying of his people in eternity future.

Allah itu telah memberikan kita suatu pandangan kilas yang luar biasa dari pekerjaan-Nya yang berdaulat yang menyelamatkan dari kekal sampai kekal, yaitu dari pengenalan sebelumnya, dan mengasihi sebelumnya sampai pemilihan sebelumnya dari kekal yang lalu sampai kepada akhirnya memuliakan umat-Nya di dalam kekal yang akan datang.

Seeing the glorious work of God in Christ in verses 29 is not just incidental information; it is the revelation of who God is, how God acts, how God loves and saves and keeps. The point of it is to display the light of the knowledge of the glory of God in Christ. And to make our faith in the promise of Romans 8:28 something it could never be without it.

Jadi melihat kemuliaan pekerjaan Allah di dalam Kristus di ayat 29 bukanlah informasi yang kebetulan saja, ini merupakan suatu wahyu tentang siapakah Allah itu, dan bagaimanakah Dia bertindak, dan bagaimana Allah itu mengasihi dan menyelamatkan dan memelihara kita. Pokoknya semua ini adalah supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah dalam Kristus. Dan juga supaya kepercayaan kita dalam janji Roma 8:28 diperkuat yang mustahil tanpa penerangan itu.

So be strong and take risks and go to the hard places of need here and in Indonesia and show them by your love that you trust God and His promises more than all the wealth or weapons or police protection or available medical care or the death threats from Moslems.

Jadi berteguhlah dan ambillah risiko dan pergilah ketempat-tempat yang perlu pertolongan disini dan di Indonesia dan perhatikanlah oleh kasih anda bahwa anda percaya Allah dan janji-janji-Nya lebih dari semua kekayaan dan senjata-senjata manusia atau perlindungan polisi atau adanya perawatan medis atau ancaman dari orang-orang Islam.

Now there are two more explanations about this revelation in verses 29-30 that I want to deal with this evening before we move ahead. One is this: Why is "sanctification" not mentioned in the chain that leads from foreknowledge to glorification?

Masih ada dua penjelasan yang saya ingin bicarakan tentang ayat-ayat 29-30 malam ini sebelumnya kita maju kedepan. Pertama, mengapa proses sanktifikasi, yaitu proses dimana kita dirubahkan menjadi lebih seperti Yesus, tidak disebut dalam proses ditentukan sampai dimulihkan?

And the other is: Why does Paul say (in verse 29) that the aim of our predestination is not merely to be conformed to the image of God's Son, but it is "so that He would be the firstborn among many brethren"?

Yang lain adalah mengapa Paulus memberikan kita tujuan dari "ditentukan dari semula" bukan saja untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak Allah, akan tetapi "supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara."

First, where is "sanctification" in the chain in verse 29? You recall what "sanctification" is. It was the theme of chapter six. Remember verse 22: "But now having been freed from sin and enslaved to God, you derive your benefit, resulting in *sanctification*, and the outcome, eternal life." So sanctification is the gradual process of our becoming holy which leads to eternal life.

Pertama, mengapa tidak ada istilah sanktifikasi dalam rangkaian di ayat 29 itu? Masih ingat artinya "sanktifikasi"? Itu tema bab enam di Roma 6:22, "Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekan dari dosa dan setelah kamu menjadi

hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.” Jadi sanktifikasi itu adalah proses membenaran menuju kepada kekudusan yang menghasilkan hidup kekal.

Paul mentions five links in the chain: Those whom he (1) **foreknew** he predestined; and those whom he (2) **predestined** he called; and those whom he (3) **called**, he justified; and those whom he (4) **justified**, he (5) **glorified**. Why is sanctification missing between justification and glorification?

*Paulus menyebut lima bagian dari rangkaian itu, “29 Sebab semua orang yang **dipilih-Nya** dari semula, mereka juga **ditentukan-Nya** dari semula. Dan mereka yang **ditentukan-Nya** dari semula, mereka itu juga **dipanggil-Nya**. Dan mereka yang **dipanggil-Nya**, mereka itu juga **dibenarkan-Nya**. Dan mereka yang **dibenarkan-Nya**, mereka itu juga **dimuliakan-Nya**.” Mengapa sanktifikasi tidak disebut diantara dibenarkan dan dimuliakan?*

The reason this is important is that someone might say, "Well, since it's not in the chain, it's either not necessary for heaven like the others, or it is not the work of God the way the others are. Both of those conclusions are wrong.

Alasannya ini penting adalah karena mungkin orang mengatakan, “Karena tidak disebut dalam rangkaian itu mungkin ini tidak perlu untuk masuk ke surga atau itu bukan pekerjaan Allah seperti yang lainnya. Dan kedua kesimpulan itu salah.

Sanctification is necessary for heaven. That is why Romans 6:22 says that the outcome of your sanctification is eternal life! (See Hebrews 12:14; Galatians 5:21; 1 Corinthians 6:9). And it is indeed God's work in us, so that the necessity of it doesn't depend on ourselves.

Santifikasi diperlukan untuk masuk ke surga. Karena itu Roma 6:22 mengatakan bahwa “kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.” Lihatlah juga Ibrani 12:14, Galatia 5:21 dan 1 Korintus 6:9. dan memang benar itu adalah pekerjaan Tuhan di dalam kita, jadi keperluan itu bukan tergantung usaha kita sendiri.

Remember Paul says in Philippians 1:6, "For I am confident of this very thing, that He who began a good work in you will perfect it until the day of Christ Jesus." And Philippians 2:12b-13, "Work out your salvation with fear and trembling; for it is God who is at work in you, both to will and to work for **His** good pleasure."

Ingatlah perkataan Paulus di Filipi 1:6, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” dan di Filipi 2:12-13, “karena itu tetaplaj kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, 13 karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.

And 1 Corinthians 15:10, "But by the grace of God I am what I am, and His grace toward me did not prove vain; but I labored even more than all of them, yet not I, but the grace of God with me."

Dan di 1 Korintus 15:10, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku."

So sanctification is both necessary and the work of God. So why is it not mentioned between justification and glorification. The reason is that in Paul's mind sanctification is included in glorification.

Jadi sanktifikasi itu perlu dan itu adalah pekerjaan Allah. Jadi mengapa itu tidak disebut diantara dibenarkan-Nya dan dimuliakan-Nya? Jawabnya adalah karena Paulus menganggap sanktifikasi sudah termasuk dalam istilah di-muliakan-Nya.

What's the Biblical basis for it? It comes from 2 Corinthians 3:18, "'But we all, with unveiled face, beholding as in a mirror the glory of the Lord, are being transformed into the same image from glory to glory, just as from the Lord, the Spirit.'" Paul describes here how we are changed into the likeness of Christ — that is how we are sanctified.

Dari mana kita tahu hal itu? Itu datangnya dari tulisan Paulus di 2 Korintus 3:18, "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." Dia menggambarkan caranya kita diubah menjadi serupa dengan gambar Yesus, dan itulah proses sanktifikasi atau proses pembenaran.

Now what is so relevant in this verse for us is the word "glory." Our gradual change into the image of Christ is, Paul says, a moving "from glory to glory." And he says this is from the Lord.

Yang penting adalah ungkapan "dalam kemuliaan yang semakin besar." Proses perubahan menjadi serupa dengan Kristus, kata Paulus, adalah dalam melalui kemuliaan yang semakin besar. Dan ini semua pekerjaan Allah.

So being glorified in Paul's mind is not only the final transformation at the end of the age at the resurrection when we get out new bodies; it is also the process of moving morally and spiritually toward that goal.

Jadi "dimuliakan-Nya" itu dalam pikiran Paulus bukan saja transformasi kita pada akhir zaman pada saat kebangkitan dimana kita semua akan diberikan badan baru, akan tetapi itu juga adalah proses dalam kehidupan sekarang ini dimana kita maju secara rohani dan secara moril menuju kepada tujuan akhir itu.

So when Paul said in Romans 8:30, "the justified are glorified" he meant, God works to make sure that those whom he justified move from one degree of glory to the next (sanctification) and finally reach perfection with new and glorious bodies like Christ's.

Jadi pada waktu Paulus mengatakan di Roma 8:30 bahwa mereka yang dibenarkan juga dimuliakan, maksudnya adalah Tuhan akan memastikan bahwa mereka yang telah dibenarkan-Nya akan maju derajat demi derajat kepada kemuliaan, dan inilah proses sanktifikasi, dan akhirnya mereka menjadi sempurna dengan badan baru dan mulia seperti Kristus.

So your progressive sanctification — your becoming like Jesus — is as sure and as firmly planned and worked by God as is your election and predestination and calling and justification and final glory.

Jadi proses membenaran anda, yaitu anda menjadi serupa dengan Yesus, adalah sesuatu yang pasti yang telah direncanakan dan dilakukan Allah sama seperti penentuan sebelumnya dan pilihan sebelumnya dan panggilan dan membenaran dan kemuliaan terakhir.

Which leads naturally to the last question. Why does Paul go on to say beyond ‘becoming like Christ’ there is a reason and that reason is, “so that He would be the firstborn among many brethren.”?

Dan ini membawa kita kepada pertanyaan terakhir. Mengapa Paulus setelah mengatakan kita semua perlu menjadi seperti Kristus dia memberi suatu alasan dan alasan itu adalah, “supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.”

Colossians 1:18 gives the answer: "He is the beginning, the *firstborn* from the dead, so that **He Himself will come to have first place in everything.**" Christ died and rose from the dead as the firstborn of many siblings so that He would be seen and enjoyed by them and by others as preeminent, superior, gloriously great.

*Jawaban itu kita dapatkan dari Kolose 1:18, “Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, **sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu.**” Kristus mati dan bangkit dari antara orang mati sebagai Yang sulung, Yang utama diantara semua orang mati supaya Dia kelihatan dan dinikmati orang lain sebagai Yang paling penting, Yang melebihi segalanya, Yang unggul, Yang mulia-Nya terbesar.*

In other words, our destiny to be like Christ is all about being prepared to see and enjoy His superiority. By adding the words, "that He would be the firstborn among many brethren," Paul explains that our purpose is to be for Christ who is supreme, *and* that we must be holy in order to be with him forever.

Dengan kata lain, nasib kita untuk menjadi seperti Kristus seluruhnya adalah suatu persiapan supaya kita dapat melihat dan menikmati keunggulan-Nya. Dengan menambahkan kata-kata, “supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara,” Paulus menerangkan bahwa tujuan kita adalah keberadaan untuk Kristus yang mahamulia, dan kita perlu menjadi kudus untuk berada bersama-Nya selama-lamanya.

Without this understanding, we would easily slip into a man-centered view of sanctification that would make us and our likeness to Christ the ultimate goal. It is a goal. But it is not the ultimate goal. The exaltation of Christ is the ultimate goal.

Tanpa pengertian ini kita gampang sekali bisa mementingkan pandangan manusia kita tentang proses pengudusan itu yang mengutamakan kita dan usaha kita untuk menjadi seperti Kristus sebagai tujuan utama. Memang ini suatu tujuan, namun bukan tujuan utama. Yang terutama adalah memuliakan Kristus.

So consider some questions to test yourself as we close. Are pursuing your own glory or Christ's? Do I want to be *strong* like Christ, so I will be admired as strong, or so that I can defeat anything that would come in between me and admiring Christ?

Jadi sekarang marilah kita menanyakan diri untuk menguji diri. Apakah kita mencari kemuliaan diri atau kemuliaan Kristus? Apakah saya mau menjadi kuat seperti Kristus supaya saya dianggap kuat, atau supaya saya bisa mengalahkan apapun yang dapat menghalang saya memuji Kristus.

Do I want to be **holy** like Christ, so that I can be admired as holy, or so that I can be free from all unholy inhibitions that keep me from seeing and enjoying the holiness of Christ?

Apakah saya mau menjadi kudus seperti Kristus, supaya orang menganggap saya orang kudus, atau supaya saya dibebaskan dari segala sifat dosa saya yang menghalang saya melihat dan menikmati kekudusan Kristus?

Do I want to be **loving** like Christ, so I will be admired as a loving person, or so that I will enjoy extending to others, without anyone's knowledge, the love of Christ?

Apakah saya mau menjadi orang penuh kasih seperti Kristus, supaya saya dikagumi menjadi orang yang mengasihi, atau supaya saya suka mengasihi kasih Kristus tanpa ada yang tahu, dalam keadaan apapun juga?

All of God's work, his choosing you, predestining you, calling you, justifying you, sanctifying you, bringing you to final glory — is designed by God not mainly to make much of us, but to free us from ourselves and to change us to enjoy Christ forever.

Semua pekerjaan Allah, pada waktu kita dipilih-Nya, ditentukan-Nya, dipanggil-Nya, dibenarkan-Nya dan dalam proses pengudusan-Nya dan dibawa kepada kemuliaan terakhir, semua itu direncanakan Allah bukan saja untuk menjadikan kita orang yang lebih baik, namun terutama untuk melepaskan kita dari semua pengaruh dosa dan untuk merubahkan kita sebegitu rupa supaya kita dapat menikmati Kristus selama-lamanya.

So I plead with you: Open your heart's affection and focus your mind's attention on the glory of Christ so that you will be changed from glory to glory into His image, so that you might fully enjoy what you were made for — worshiping Christ forever.

Jadi saya memohon kepada anda: Bukalah kasih hati anda dan pusatkanlah akal budi anda kepada kemuliaan Kristus supaya anda diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam kemuliaan yang semakin besar, sehingga kita dapat menikmati sepenuhnya tujuan utama yang untuk itu kita telah diciptakan, yaitu untuk memuji Kristus selama-lamanya.